

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan ketidakseimbangan kepentingan antara pemerintah (*principal*) dan manajer perusahaan (*agen*). Principal, sebagai pemegang saham, menginginkan pembagian laba yang optimal dan transparan, sedangkan agen, yang bertanggung jawab atas manajemen perusahaan, sering kali memiliki kepentingan pribadi seperti memperoleh kompensasi, insentif atau bonus yang lebih besar (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan juga adalah bagian dari teori permainan yang mengkaji mekanisme kontrak untuk mendorong agen yang rasional bertindak sesuai kepentingan prinsipal, terutama ketika terdapat perbedaan kepentingan agen tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal (Vania, Kathy Chandra, dkk., 2024).

Hubungan antara *Agency Theory* dan *Tax avoidance* tercermin dari adanya konflik kepentingan serta asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan perusahaan dikelola secara efektif agar mampu menghasilkan laba yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Akan tetapi, peningkatan laba perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya penghasilan kena pajak yang berimplikasi pada bertambahnya beban pajak perusahaan. Akibatnya, laba bersih yang

diterima perusahaan dapat berkurang, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak, termasuk praktik *tax avoidance* (Vania, Kathy Chandra, dkk., 2024)

Pemegang saham menginginkan laba yang terus meningkat, namun perusahaan berupaya menghindari kewajiban pajak yang besar. Sebagai solusi, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar laba tetap sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Namun, manajer lebih memilih untuk mematuhi hukum demi mengurangi risiko hukum yang bisa timbul (Vania et al., 2024).

Perbedaan yang kerap muncul antara pihak principal dan agen dapat berpengaruh pada berbagai aspek kinerja perusahaan, termasuk dalam regulasi perpajakan. Perbedaan kepentingan tersebut, ditambah dengan penerapan perpajakan di Indonesia yang memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan pajaknya secara mandiri, hal itu dapat mendorong munculnya pengurangan beban pajak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui *tax planning* dengan menerapkan strategi penghindaran pajak (Tebiono dkk., 2019).

2.1.2. *Tax avoidance* (Penghindaran Pajak)

Penghindaran pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan, sehingga penghindaran pajak menjadi lebih rendah dari yang seharusnya sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini, wajib pajak memanfaatkan celah atau kelemahan

dalam aturan perpajakan, akibatnya tindakan tersebut tetap dianggap sah dan tidak melanggar hukum (Moeljono, 2020).

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan dengan melalui celah – celah yang ada, dapat menimbulkan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsungnya adalah terganggunya pertumbuhan ekonomi dan melambatnya pergerakan roda perekonomian negara. Karena, sumber penerimaan dan pendapatan negara dari sektor pajak berkurang secara signifikan (Moeljono, 2020).

2.1.3. *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi yang menunjukkan terjadinya penurunan kondisi keuangan usaha yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan sering disebut sebagai likuidasi atau penutupan usaha. Kebangkrutan sering disebut sebagai likuidasi yang didefinisikan sebagai kegagalan *financial* dan ekonomi yang terjadi dalam bisnis. Salah satu kasus *financial distress* di Indonesia yang berdampak krisis kejadian di tahun 2008 terhadap perbankan nasional adalah Bank Century (sekarang Bank Mutiara). Keputusan pemerintah untuk mengambil alih Bank Century dengan alasan dapat berdampak sistematis dinilai oleh sebagian kalangan tidak wajar.

Hal ini menimbulkan kasus yang pada awalnya merupakan kasus di wilayah perbankan mulai bergeser ke arah politik dan memicu konflik kepentingan diantara kalangan tertentu (Indriani, 2013). *Financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban keuangannya. Situasi ini perlu dihindari karena dapat menyebabkan kebangkrutan jika manajemen tidak dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah keuangan yang ada. Untuk mengatasi atau meminimalkan terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan, maka manajemen harus mengawasi situasi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Perusahaan dalam menghadapi *financial distress* tetap dituntut untuk dapat mempertahankan status yang *going concern*, hal ini juga yang memotivasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) demi mempertahankan dan menaikkan labanya (Sadjiarto et al., 2020).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dang & Tran, (2021); Swandewi & Noviari, (2020) Dimana pada penelitian ini menyatakan jika masalah keuangan (*financial distress*) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, dimana penelitian tersebut menghasilkan bahwa *Z-Score* meningkat sehingga nilai CETR juga meningkat. Semakin perusahaan berada pada bahaya modal, berarti penghindaran pajak yang dilakukan semakin tinggi. Sedangkan penelitian oleh Monika & Noviari, (2021) menghasilkan masalah keuangan signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, dimana semakin *financial distress* suatu perusahaan memiliki tingkat yang tinggi, maka semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan. Perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* terlalu berisiko jika memutuskan untuk praktik *tax avoidance*.

2.1.4. *Leverage*

Leverage merupakan indikator yang penting bagi perusahaan karena digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan utang (Gibrillia & Sudirgo, 2023). *Leverage* menunjukkan seberapa besar proporsi pendanaan entitas yang berasal dari utang. Utang ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi perusahaan. Namun, penggunaan utang akan menimbulkan biaya tambahan berupa beban bunga. Semakin tinggi jumlah utang, semakin sebar pula beban pajak yang harus ditanggung. Karena bunga pinjaman termasuk pengurang pajak, hal ini dapat mengurangi laba kena pajak. Penurunan laba fiskal tersebut kemudian akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Tanjaya & Nazir, 2021).

Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah utang dan total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Leverage*, maka kemungkinan perusahaan melakukan *Tax avoidance* juga cenderung meningkat, karena kondisi ini beban bunga dari utang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (Gibrillia & Sudirgo, 2023).

2.1.5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang (Zalzabilla & Marpaung, 2024). Rasio likuiditas merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar dengan cara memanfaatkan aset

lancar yang dimiliki (Danardhito et al., 2023). Kapasitas suatu bisnis dalam membayarkan utang jangka pendek (lancar) yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun diukur berdasarkan rasio likuiditasnya. (Pusposari & Dewi, 2024). Kewajiban jangka pendek seperti pembayaran tagihan telepon dan listrik atau utang yang jatuh tempo seperti kewajiban pajak. Ada potensi perusahaan tidak memiliki dana untuk melunasi utang yang jatuh tempo pada periode yang ditentukan jika tingkat perputaran likuiditasnya rendah (Nur & Subardjo, 2020).

Rasio lancar (*Current Ratio*) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat likuiditas. Karena dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak aset lancar perusahaan yang didanai untuk menutupi kewajiban lancarnya, rasio lancar digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas. Apabila *Current Ratio* perusahaan tinggi maka semakin likuid perusahaan dan begitu pula sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam memahami penghindaran pajak, penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola pajak. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Liquidity* terhadap *Tax Avoidance*. Berbagai penelitian terdahulu telah menguji hubungan antara *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Liquidity* terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Liquidity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	(Nida Fadhila & Sari Andayani, 2022)	Pengaruh <i>Financial distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	Independen : <i>Financial distress</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> Dependen : <i>Tax avoidance</i>	<i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> semakin tinggi nilai <i>leverage</i> yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan terjadinya praktik penghindaran pajak.
2.	(Ghina & Ashar 2024)	Pengaruh <i>Financial distress</i> dan <i>corporate risk</i> terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan perbankan	Independen : <i>Financial distress</i> , <i>Corporate Risk</i> Dependen : <i>Tax avoidance</i>	<i>Financial distress</i> dan risiko perusahaan secara individual memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Di sisi lain, keduanya secara bersama-sama turut berkontribusi terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
3.	(Suhaidar dkk.,2022)	<i>Financial distress</i> , likuiditas, dan <i>sales growth</i> secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak	Independen: <i>Financial distress</i> , Likuiditas, <i>Sales Growth</i> Dependen: Penghindaran Pajak	<i>Financial Distress</i> , Likuiditas, dan <i>sales growth</i> secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh variabel-variabel tersebut sebesar 33,2%. Sedangkan 66,8% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model Secara parsial didapatkan hasil bahwa <i>financia distress</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
4.	(Alifia Silvia Fathia, Murtanto (2024)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Financial distress</i> , <i>Sales Growth</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Independen : <i>Capital Intensity</i> , <i>Financial distress</i> , <i>Sales Growth</i> , dan <i>Leverage</i> Dependen : Penghindaran Pajak	Berdasarkan hasil penelitian, <i>capital intensity sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas, <i>financial distress</i> , dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
5.	(Hayati dkk., 2020)	<i>Tax avoidance</i> Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	Independen : <i>Debt To Equity Ratio, Current ratio, Ukuran perusahaan, Return on Assets</i> Dependen : <i>Tax avoidance</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> . <i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i>
6.	(Vianty Adella Santo & Cipbarani Dwi Nastiti 2023)	Pengaruh <i>Financial distress, Leverage</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Independen : <i>Financial distress, Leverage</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan praktik <i>tax avoidance</i> . Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
7.	(Khomsyah dkk., 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tamban Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018	<p>Independen : Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Dependen : Penghindaran Pajak</p>	<p>Variabel Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel Tata Kelola Perusahaan yang merupakan proksi Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel Tata Kelola Perusahaan yang merupakan proksi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel Tata Kelola Perusahaan yang merupakan proksi Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
8.	(Ikhsan Abdullah 2020)	Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman	Independen : Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Dependen : Penghindaran Pajak	Berdasarkan hasil penelitian bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. hasil pengujian signifikansi parsial (uji-t) diperoleh hasil bahwa Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Hasil pengujian signifikansi parsial (uji -t) di peroleh hasil bahwa <i>Leverage</i> pengaruh terhadap Penghindaran Pajak
9.	(Helen, Haninun 2024)	<i>The Effect Of Profitability, Leverage, And Liquidity On Tax avoidance</i>	Independen : <i>Profitability, Leverage, And Liquidity</i> Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance, Leverage</i> (DER) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , namun hanya mampu menjelaskan 13,7% variasi <i>tax avoidance</i> , sedangkan 86,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

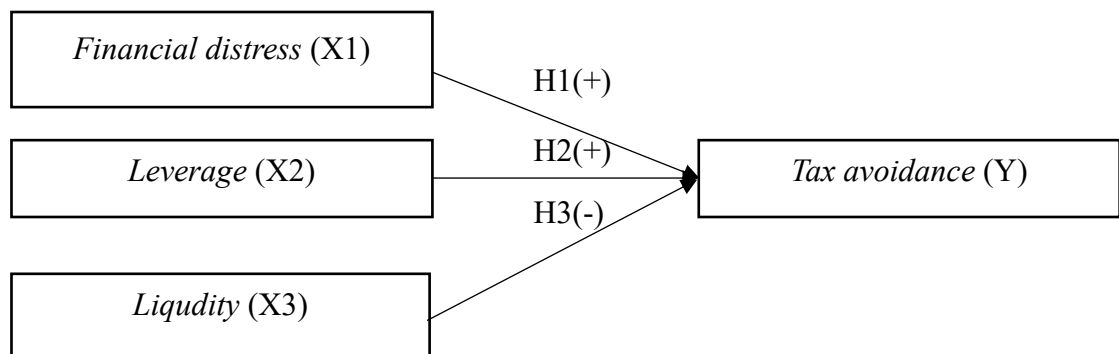
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
10.	(Vic Vincent Salim, Yulia Setyarini 2025)	<i>The effect of leverage, liquidity, and accounting conservatism on tax avoidance with financial distress as a moderating variable (Food and beverage Subsector Companies in 2021-2023)</i>	Independen : <i>Leverage, Liquidity, And Accounting Conservatism</i> Dependen : <i>Tax avoidance</i> Moderasi : <i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .. Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Financial distress</i> tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap <i>tax avoidance</i> .

Sumber data: Penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan dasar konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Liquidity* sebagai variabel independen diduga memengaruhi *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen. *Financial Distress* dapat mendorong perusahaan mengurangi beban pajak, *Leverage* memberikan manfaat pajak melalui beban bunga, sedangkan *Liquidity* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Pada penelitian ini ada dua model variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance* (H1)

Ketika kondisi organisasi tengah mengalami *financial distress*, *agency theory* dapat mempengaruhi keputusan agen untuk melakukan tindakan *tax avoidance* sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pihak agen menjadi tergugah agar melakukan pengambilan putusan melalui pertimbangan langkah atau teknik melakukan *accounting policy* organisasi teruntuk memberikan peningkatan pendapatan operasional ataupun kemampuan perusahaan melakukan pembayaran kepada pihak yang terkait, ini termasuk menerapkan tindakan *tax avoidance* teruntuk melakukan pengurangan *expense* perusahaan yaitu beban pajaknya (Swandewi & Noviyari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Dang dan Tran (2021) menemukan bahwa *financial distress* pengaruh positif dan

signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini didukung dengan pernyataan Yuliana et al (2021) memperoleh hasil serupa yakni *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada *tax avoidance*. Berlandaskan penjelasan serta hasil penelitian

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.

2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance* (H2)

Leverage berkaitan dengan *Tax avoidance*, dan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR menunjukkan hubungan antara utang dan total aset perusahaan. Dalam penelitian oleh Kusuma Wardhani & Supratiwi (2023) *leverage* menggunakan rasio utang dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. Rasio ini bermanfaat untuk menilai sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Peningkatan DAR juga meningkatkan utang perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko. DAR yang tinggi dapat berdampak negatif karena beban bunga yang lebih tinggi mengurangi keuntungan. Semakin tinggi utang perusahaan, semakin rendah laba kena pajak yang dilaporkan (Gibrillia & Sudirgo, 2023).

Menurut teori keagenan, manajer perusahaan (agen) berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Namun, semakin besar laba yang diperoleh, semakin tinggi pula kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Untuk mengurangi beban pajak, manajemen sebagai agen sering kali memanfaatkan utang sebagai strategi. Tingginya tingkat *Leverage*

mencerminkan besarnya proporsi utang perusahaan dibandingkan aset yang dimilikinya. Penggunaan utang ini dapat menjadi alat untuk mengoptimalkan pembayaran pajak dengan manfaat insentif berupa beban bunga (Puspitasari dkk., 2022).

Menurut penelitian Gibrillia & Sudirgo (2023) *Leverage* memiliki efek positif terhadap *Tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat *Leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan *Tax Avoidance* juga meningkat. Perusahaan yang memperoleh dana dari pihak eksternal akan berupaya memanfaatkan dana tersebut secara optimal untuk mendukung operasional, seperti meningkatkan investasi dan pertumbuhan penjualan melalui strategi promosi yang menarik. Aktivitas ini dapat mendorong laba perusahaan, Peningkatan laba perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki insentif untuk menekan beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak, termasuk praktik *tax avoidance* yang dilakukan secara legal

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.

2.4.3. Pengaruh *Liquidty* Terhadap *Tax avoidance* (H3)

Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang rendah dan arus kas yang signifikan, sehingga mampu memenuhi semua kewajibannya, termasuk pajak. Oleh karena itu, penggelapan pajak tidak mungkin terjadi. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali

pinjaman jangka pendek sebelum jatuh tempo dan berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai pembiayaan dan solvabilitasnya. Likuiditas memengaruhi agresivitas pajak perusahaan manufaktur. Perusahaan dengan likuiditas rendah lebih cenderung tidak patuh pajak, karena mereka memprioritaskan menjaga arus kas yang stabil daripada pembayaran pajak. Likuiditas yang lebih rendah menyebabkan kurangnya kepatuhan terhadap peraturan pajak Indonesia, sehingga menghasilkan tarif pajak efektif yang lebih rendah (Tampubolon, 2021).

Stabilitas keuangan dan arus kas yang lancar memungkinkan perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajiban operasional, seperti pajak, karena pajak merupakan komponen dari kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan dengan likuiditas rendah lebih cenderung melakukan penggelapan pajak untuk menjaga arus kas mereka, sedangkan perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih cenderung menghindari praktik penghindaran pajak untuk melindungi reputasi perusahaan (Jao dan Holly, 2022).

H3: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.